ISBN: 978-602-6779-21-2

KAJIAN STILISTIKA CERPEN "WARUNG PENAJEM" KARYA AHMAD TOHARI

Vita Ika Sari, Afsun Aulia Nirmala
Universitas Pancasakti Tegal

vitaidea859799@gmail.com

ABSTRAK

Keindahan adalah sebuah aplikasi dari intresa dan Inscape. Intresa adalah pengarauh yang nyata dari Tuhan terhadap cipta kreatif seseorang sastrawan; sedangkan Inscape adalah pemahaman atau kekuatan melihat sesuatu dengan pikiran dan hati sebagai suatu puncak realitas dalam sastra berdasarkan kebenaran Tuhan. Keindahan adalah dunia ide/gagasan. Tujuan makalah ini adalah membahas serta menemukan stilistika yang terdapat dalam cerpen Warung Penajem karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam makalah ini adalah ditemukannya beberapa kata khas daerah Jawa Banyumasan yang dapat menambah keindahan gaya bahasa dalam cerpen tersebut. Contohnya adalah kata penajem, bocah, wareg, anget, rapet, penajem, ngelmu, dan stiyar.

Kata kunci: stilistika, cerpen

PENDAHULUAN

Keindahan adalah sebuah aplikasi dari *intresa* dan *Inscape*. *Intresa* adalah pengarauh yang nyata dari Tuhan terhadap cipta kreatif seseorang sastrawan; sedangkan *Inscape* adalah pemahaman atau kekuatan melihat sesuatu dengan pikiran dan hati sebagai suatu puncak realitas dalam sastra berdasarkan kebenaran Tuhan. Keindahan adalah dunia ide/gagasan. Karena ide tersebut terbersit siratan dunia Illahi. Jadi, keindahan akan mengacu pada Tuhan. dari pengertian ini, keindahan dapat dibedakan menjadi tiga (a) keindahan dalam arti luas, yaitu keindahan yang identik dengan kebenaran, (b) keindahan dalam estetik murni , (c) keindahan sederhana, yaitu keindahan yang hanya terbatas pada tanggapan panca indra.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, yakni, bahasa yang telah direkasaya dan dipoles sedemikian rupa. Melalui polesan itu muncul gaya bahasa yang menis. (Endaraswara, 2003;72). Dengan demikian, seharusnnya pemakaian gaya bahasa sastra memang benar-benar disadari oleh penlis. Penulis semestinya berupaya dan tidak hanya suatu kebetulan menciptakan gaya bahasa demi keistimwaan karyanya. Jadi, kalau penulis karya sastra memang pandai bersilat

bahasa dan kaya akan stilistika, boleh dikatakan karyanya akan semakin mempesona. Keindahan karya sastra juga sekaligus akan memberi bobot karya tersbut. Bahkan menurut Pradopo (1991:1) nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Kemahiran sastrwan bermain stilistika akan menentukan kepiawaian estetikanya.

Malalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu membahu sampai mewujudkan dunia tersendiri. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki khasan dan karenannya menyimpan *autonomy of the aesthetic*. Kekutan estetik yang mandiri ini seakan-akan gaya bahasa sastra memiliki wilayah yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang bercerita. Oleh karana itu bagian ini menarik bagi peneliti sastra, khususnya dari aspek stilistika.

Pada dasarnya, penelitian stilistika dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: pertama pendekatan dimulai dengan analisis sistematis linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tntang ciri-ciri dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. Disini gaya akan muncul sebagai sistem lingusitik yang khas. Kedua, mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan sistem datu dengan yang lain. Di sini, diharapkan nantinya dapat ditemukan estetisnnya dengan berusaha mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa sastra.

Namun dalam artikel ini ini cukup menganalisis cerpen berdasarkan gaya bahasa yang digunakan penulis untuk mempercantik tulisannya. Pemilihan Cerpen Warung Penajem karya Ahamad Tohari memudahkan dalam penganalisisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah simak dan catat. Menyimak apa yang disampaikan penulis cerpen Warung Penajem dan mencatat hal-hal yang penting yang digunakan sebagai data.

PEMBAHASAN

Ahmad Tohari, siapa yang tidak kenal dalam dunia sastra Indonesia, Ahmad Tohari sangatlah dekat dengan daerah asalnya. Bukan apa-apa kebanyakan karya Ahmad Tohari mencearitakan tentang kedaerahannya seperti salah satu cerpennya akan kita bahas ini yang berjudul Warung Penajem dari judulnya saja terlihat sudut kedaerahannya. Tentu sang pengarang sudah mempertimbangkan masalah-masalah judul tersebut. Walaupun terdengar asing bagi orang di luar daerah Jawa. Tetapi, penulis sepertinya sudah mendapat tempat di hati pembacannya. Jadi, walaupun kedengarannya asing orang akan mengatakan itu sah-sah saja.

Teknis penulisan cerpen ini, gaya bertuturnya sangatlah tangkas, lugas dan rapi. Kendati hanya bercerita lattar sebuah pedesaan namun sangatlah lugas dan menarik untuk terus dibaca. Perhatikan petikan di bawah ini.

> "Bunyi yang kering dan tajam selalu terdengar setiap kali mata cangkul Kartawi menghujam tanah tegalan kapur memercik. Pada setiap detik yang sama Kartawi merasa ada sentakan keras terhadap otot-otot tangan sampai ke punggungnya. Dan petani muda itu terus mengayun cangkul. Maka suara yang kering-tajam, percikan debu dan sentakan-sentakan otot terus runtut terjadi di bawah matahari kemarau yang terik. Kaos oblong yang dipakai Kartawi sudah basah oleh keringat. Kedua kakinya penuh debu hingga ke lutut. Dan di bawah bayangan caping bambu yang dipakainya, wajah Kartawi tampak lebih tua dan amat letih."

Dalam penggalan di atas terlihat kalimat-kalimat yang panjang. Namun demikian sangat mudah dan enak dibaca. Ini dikarenakan pemilihan kata-kata yang dilakukan pengarang sangat teliti dan menyesuaikan dengan apa yanga akan ditulis nantinya. Selain untuk memanjakan pembaca kata-kata yang diciptakan oleh penulis disesuaikan dengan bahasa orang pedesaan sesuai dengan latar cerita. Dalam Cerpen Warung Penajem penulis menggunakan kata *tegalan.* Kenapa Penulis tidak menggunakan kata sawah atau ladang? Ini tentunya disesuaikan dengan situsai cerita dan daya magis kata tegalan tersebut dari pada kata sawah ataupun ladang. Selain terasa tidak asing, kata sawah atau ladang apabila masuk dan mengatikan kata tegalan, maka kalimat tersebut akan tersa hambar, kata

sawah atau ladang dapat diistilahkan seperti kata tidak bernyawa, tidak ada istimewanya. Inilah salah satu kejelian seoarang sastrawan yang pandai memilih kata-kata.

Selain pemilihan kata-kata, pemilihan nama tokoh dalam Cerpen Warung Penajem, tergolong berhasil dan menyatu dengan latar cerita. Perhatikan petikan nama-nama tokoh dibawah ini.

> “Kartawi berdiri dalam keteduhan pohon johar yang masih mempertahankan daun-daun terakhir. Sosok Jum masih tampak jelas dalam rongga mata, melayani tetangga yang membeli cabai, bumbu masak, atau ikan asin. Atau segala macam kebutuhan dapur para petani tetangga. Jum yang segar dan sangat rajin mengelola warungnya. Jum yang punya hasrat besar punya rumah tembok, televisi, dan sepeda motor bebek. Dan demi cita-cita itu Jum merasa tak punya jalan kecuali bekerja keras dan siap menempuh segala upaya agar warung-warungnya maju dan laris.”

Nama tokoh di atas sangatlah sederhana, perhatikan saja nama Kartawi, Jum, dan Koyor. Orang Jawa yang notabenya tidak suka nama yang panjang, telah mengilhami penulis untuk menggunakan nama-nama tesebut. Selain itu, lagi-lagi pengarang menonjolkan sisi kedaerahannya lewat permainan kata-kata tokoh. Penggunaan nama tokoh tentulah disesuaikan dengan karekter orang-orang pedesaan.

Tidak hanya nama tokoh istilah Jawa pun dimasukan pengarang dalam cerpennya. Perhatikan petikan paregraf di bawah ini.

> “Dan kamu memberi dia *penajem*? Iya?” tanya Kartawi. Suaranya dalam dan makin berat. Tatapannya menusuk mata istrinya. Jum hanya sekejap mengangkat muka, lalu tertunduk. Dan tersenyum ringan. Wajahnya pun kembali cair.
>
> ………. “Semuanya utuh ; dilihat masih, dicuci bersih. Kang, jika warung kita bertambah laris, kita juga yang bakal *enak kepenak*, bukan?”
>
> Dipandanginya dengan tatapan penuh kemasgulan warung Jum yang tetap atau malah lebih laris. “Warung itu terbukti telah berhasil meningkatkan ekonomi rumah tanggaku,” pikir Kartawi. “Dengan warung itu keluarga bisa hidup, *wareg, anget, rapet*.”

Kata-kata seperti *penajem, ngelmu, stiyar,* adalah kata-kata dalam Bahasa Jawa. Kata-kata tesebut sangat pas dan cokok dipadukan dengan unsur cerita

lainnya. Dimasukkannya kata-kata dalam Bahasa Jawa menambah keragaman kata-kata dalam cerpen ini. Mungkin saja apa bila kata-kata tersebut dibiarkan menggunakan Bahasa Indonesia tidak menutup kemungkinan kurangnya gereget dan gaya bahasa yang sudah menjadi ciri penulis.

Satu hal lagi yang tidak dimiliki oleh penulis lain. Ahmad Tohari sangat fasih melukiskan suasana, keadaan, ataupun sebuah tampat dengan sangat detail. Sehingga pembaca dibawa masuk kedalam alam imajinasinya sekaligus bisa merasakan suasana yang telah dibuat oleh penulis. Perhatikan penggambaran suasana di bawah ini.

> “Bunyi yang kering dan tajam selalu terdengar setiap kali mata cangkul Kartawi menghujam tanah tegalan kapur memercik. Pada setiap detik yang sama Kartawi merasa ada sentakan keras terhadap otot-otot tangan sampai ke punggungnya. Dan petani muda itu terus mengayun cangkul. Maka suara yang kering-tajam, percikan debu dan sentakan-sentakan otot terus runtut terjadi di bawah matahari kemarau yang terik. Kaos oblong yang dipakai Kartawi sudah basah oleh keringat. Kedua kakinya penuh debu hingga ke lutut. Dan di bawah bayangan caping bambu yang dipakainya, wajah Kartawi tampak lebih tua dan amat letih.”

Jelaslah penggambaran tersebut di atas menggunakan kata-kata pilihan yang sengaja diciptakan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminnya. Pemilihan seperti kata *bocah, warung-warungan, di bawah pohon nangka*. Inilah sederet kata-kata yang dipilih untuk lebih detail dalam penggambaran situasi.

KESIMPULAN

Setalah dianalisis pada bab di atas tibalah penulis saatnya menyimpulkan isi dari analisis di atas, adapun simpulannya sebagai berikut:

Cerpan Warung Penajem karya Ahmad Tohari seperti karya-karya yang lainnya, dilihat dari sudut stilistika cerpan Ahmad Tohari mampu menggugah pembaca untuk terus mengikutinya. Ada beberapa hal yang terus menjadi ciri khas Ahmad Tohari yang hampir tidak pernah ditinggalkannya yaitu memasukan unsur kedaerahannya. Seperti menggunakan istilah dalam Bahasa Jawa dan selalu lugas

dalam menceritakan. Ahmad Tohari menggunakan bahasa yang ringan dan mudah untuk diikuti oleh pembaca manapun.

Dalam cerpen Warung Penajem Ahmad Tohari memasukan bahasa Jawa seperti kata *penajem*, *ngelmu*, dan *stiyar*. Kata-kata tersebut berhasil membawa keindahan yang berbeda dari cerpen lain karena memasukkan unsur kedaerahan yang khas. Dengan demikian pembaca berhasil masuk ke dalam cerita serta seakan larut dalam budaya Jawa khas Banyumasan.

DAFTAR PUSTAKA

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Keraf,Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rachmad Djoko. 1990. *Penelitian Sastra Indonesia*. Jakarta: Makalah Konggres Bahasa Indonesia V, Pusat Bahasa.

Tohari, Ahmad. 1995. *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri Cerpen Pilihan Kompas 1995*. Jakarta: Kompas.

Tohari, Ahmad. 2015. *Mata yang Enak Dipandang (Kumpulan Cerpen)*.Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.